

Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan *Catcalling* Pada Siswa Di SMAN 1 Mlati Sleman

Vianitadevi ¹, Nurul Mahmudah ²

^{1,2} Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: devivia2412@gmail.com

Abstrak

Masa peralihan yang terjadi pada remaja sering kali membuat remaja mengambil sikap negatif. Perbuatan menyimpang atau negatif yang dilakukan oleh remaja bermacam-macam, salah satu yang dilakukan tanpa disadari adalah *catcalling*. *Catcalling* merupakan istilah dalam bentuk verbal berupa komentar maupun siulan dalam mencari perhatian dengan menggunakan atribut seksual tertentu yang dilakukan oleh orang yang dikenal ataupun tidak dikenal. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan *catcalling* pada siswa di SMAN 1 Mlati Sleman. Penelitian kuantitatif dengan metode *Quasy Eksperimen* dengan desain penelitian *Pre and Post Test Without Control*. Sampel yang digunakan 65 responden dengan teknik *simple random sampling* dengan pengambilan sampel secara acak dari populasi dan dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil penelitian sebelum diberikan penyuluhan pengetahuan baik sebanyak 9 (13,85%) responden, pengetahuan cukup 42 (64,61%) responden dan pengetahuan kurang sebanyak 14 (21,54%) responden. Setelah diberikan penyuluhan pengetahuan baik 47 (72,31%) responden. Pengetahuan cukup 18 (27,69%) responden dan tidak ada responden dengan pengetahuan kurang. Nilai *p-value* $0.000 < 0.05$, sehingga disimpulkan ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan *catcalling* pada siswa di SMAN 1 Mlati.

Kata kunci: Remaja, Catcalling, Penyuluhan, Pengetahuan

Abstract

The transition period that occurs in adolescents often makes adolescents take a negative attitude. Deviant or negative actions carried out by adolescents vary, one of which is carried out by adolescents without realizing it is catcalling. Catcalling is a term in verbal form in the form of comments or whistles in seeking attention by using certain sexual attributes carried out by people who are known or strangers who are not known. The purpose of the study is to determine the effect of counseling on catcalling knowledge in students at SMAN 1 Mlati Sleman. The study applied quantitative research using the Quasy Experiment method with a Pre and Post Test Without Control research design. The sample used 65 respondents with a simple random sampling technique with random sampling from the population and selected based on inclusion and exclusion criteria. Data analysis of this study used the Wilcoxon test. The study used the Wilcoxon test because the research data was not normally distributed. The results of the study before being given counseling with good knowledge was 9 (13.85%) respondents; sufficient knowledge was 42 (64.61%) respondents, and insufficient knowledge was 14 (21.54%) respondents. After being given counseling, good knowledge was 47 (72.31%) respondents. Sufficient knowledge was 18 (27.69%) respondents, and there were no respondents with insufficient knowledge. A p-value of $0.000 < 0.05$ was obtained, so it is concluded that there is an effect of counseling on catcalling knowledge in students at SMAN 1 Mlati Sleman.

Keywords: Teenagers, Catcalling, Counseling, Knowledge

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa antara masa anak-anak dan masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan diberbagai aspek seperti psikologis, biologis dan sosial budaya. Rentang usia remaja berdasarkan [1] yaitu usia 10 tahun hingga 19 tahun dimana di usia tersebut remaja mengalami pertumbuhan yang pesat pada fisik, kognitif dan psikososial. Menurut [2] menyebutkan remaja merupakan kelompok dengan rentang usia 10 sampai 18 tahun. Sedangkan menurut [3] usia remaja 10 tahun sampai 24 tahun yang belum menikah.

Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman menyebutkan kelompok usia remaja sebesar 23% dari total penduduk di Kabupaten Sleman. Masa peralihan yang terjadi pada remaja sering kali membuat remaja mengambil sikap negatif karena memiliki keinginan untuk bebas dalam mengambil keputusan yang bertujuan supaya menjadi pribadi yang baik [4]. Perbuatan menyimpang atau negatif yang dilakukan oleh remaja bermacam-macam, salah satu yang dilakukan remaja tanpa disadari adalah *catcalling*. *Catcalling* merupakan istilah dalam bentuk verbal berupa komentar maupun siulan dalam mencari perhatian tetapi dengan menggunakan atribut seksual tertentu yang dilakukan oleh orang yang dikenal ataupun orang asing yang tidak dikenal [5].

Berdasarkan data [6] yang diinput tanggal 1 Januari 2024 mencatat terdapat 18.215 jumlah kekerasan di Indonesia. 15.815 korban berjenis kelamin perempuan. Jenis kekerasan yang paling banyak yaitu kekerasan seksual sebanyak 8.438 kasus dan kekerasan fisik sebanyak 6.319 kasus. Rentan usia yang mengalami kekerasan paling banyak yaitu remaja berusia 13-17 tahun sebanyak 7.013 korban dan usia 18-24 tahun sebanyak 2.251 tahun. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 735 korban kekerasan. Sleman hingga bulan November 2024 menjadi kabupaten terbanyak korban kekerasan sebanyak 244 korban.

Upaya pemerintah dalam pencegahan dan penanganan kekerasan verbal dan non verbal di lingkungan satuan pendidikan melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengeluarkan peraturan Menteri Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan [7]. Kementerian Dalam Negeri mengeluarkan surat Nomor 400.1.7/1306/Bangda tanggal 22 Februari 2024 yang berisi meminta Pemerintah Daerah Gubernur dan Walikota atau Bupati untuk membentuk Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP) yang mengamanatkan pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di Satuan Pendidikan. TPPK dapat dibentuk berjumlah gasal paling sedikit 3 anggota yang terdiri dari unsur pendidik (bukan sebagai kepala satuan pendidikan, komite sekolah atau perwakilan orang tua/wali, dan dapat ditambahkan perwakilan tenaga kependidikan sebagai tenaga administrasi.

Catcalling dalam pemahaman masyarakat sangat rendah dikarenakan adanya pewajaran saat melakukannya. Anggapan yang ada di masyarakat, *catcalling* merupakan hal biasa dalam bentuk sebuah candaan dan pujian yang dilakukan secara berulang-ulang [8]. Masyarakat menormalisasikan *catcalling* yang terjadi karena adanya ketidaksetaraan gender berupa budaya patriaki, dimana laki-laki dianggap memiliki kekuasaan lebih dibandingkan perempuan. Laki-laki memiliki berbagai cara dalam merendahkan perempuan. Ketidaksetaraan gender akan terus terjadi apabila perempuan tidak mendapatkan kebebasan dalam mengeluarkan eksistensi diri saat beraktivitas sehari-hari [9].

Dampak *catcalling* secara psikologis menyebabkan korban menjadi tidak percaya diri, *insecure* dan merasa mendapat tekanan. Dampak lain yaitu membuat korban menjadi sadar untuk menggunakan pakaian yang sopan dan rapi saat di tempat umum. Dampak yang terjadi pada setiap orang berbeda-beda tergantung bagaimana seseorang merespon atau menyikapi fenomena *catcalling*. Pelecehan seksual berupa kekerasan verbal membuat korban mengalami *lopsidedly* atau rasa bersalah yang berdampak pada kehadiran korban dalam lingkungan

masyarakat. Selain itu korban akan sulit dalam membangun relasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas disekitarnya [9]. Selain dampak negatif, *catcalling* juga berdampak positif pada perempuan. Korban yang mendapatkan perilaku *catcalling* secara positif mereka merasa diberikan pujian saat dipanggil cantik atau mengatakan tubuh korban yang bagus. Pujian dalam bentuk *speech act* secara langsung atau tidak langsung memiliki kecenderungan sama dengan kritikan berupa penilaian ataupun pendapat orang lain [10].

Penelitian terkait *catcalling* sudah banyak dilakukan. [11] menyebutkan bahwa informan yang mengalami *catcalling* tidak mengetahui siapa pelakunya dan mengapa mereka mendapatkan *catcalling*. Waktu terjadinya *catcalling* tidak menentu, bisa pagi, siang maupun malam hari. *Catcalling* banyak dilakukan secara verbal menggunakan kata-kata dengan tujuan menggoda seperti “mbak-mbak”, “cantik”, “assalamualaikum mbak” dan lainnya. Tidak hanya secara verbal, *catcalling* juga sering dilakukan secara fisik berupa sentuhan pada anggota tubuh korban tertentu. Menurut [8] pelaku *catcalling* menyerang dengan atribut seksual korban yang dilakukan dengan ekspresi verbal berupa siulan, suara kecupan dan menggunakan gestur mata. Tujuan pelaku melakukan hal tersebut yaitu untuk membuat korban merasa tidak nyaman dengan mendominasi korban.

Menkes mengatur tentang Standar Profesi Bidan Nomor HK. 01. 07/MENKES/320/2020. Bidan memiliki 7 kompetensi, salah satunya promosi kesehatan dan konseling. Bidan mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk berperan aktif dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan perempuan, dan anak dalam bentuk-bentuk edukasi dan konseling masalah-masalah kesehatan khususnya dalam bidang reproduksi perempuan [12]. Kasus *catcalling* dapat dicegah dengan memberikan penyuluhan yang tepat dan menyakinkan korban bahwa pelecehan secara verbal tidak bisa diterima. Bidan juga memiliki peranan dalam memahami masalah pelecehan berbasis verbal terhadap perempuan yang berpengaruh pada kesehatan reproduksi. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti ingin mengetahui secara detail mengenai pengetahuan anak remaja usia 15-17 tahun dalam pemahaman *catcalling* terhadap edukasi yang akan diberikan oleh peneliti.

Studi pendahuluan yang sudah dilakukan di SMAN 1 Mlati Sleman belum pernah dilakukan penyuluhan terkait *catcalling*. Guru BK menjelaskan akan melakukan proses mediasi antara korban dan pelaku untuk memecahkan permasalahan *catcalling* apabila terdapat permasalahan *catcalling* antar siswa. Selain guru BK, studi pendahuluan dilakukan pada 11 siswa sebagai informan diantaranya 5 perempuan dan 6 laki-laki. Diantara siswa tersebut 4 (3,36%) siswa perempuan pernah mendapat perilaku *catcalling*, 6 (5,74%) siswa laki-laki juga mendapatkan perilaku *catcalling* dan 1 (0,90%) siswa perempuan tidak pernah mendapatkan perilaku *catcalling*. Rata-rata informan mendapatkan perilaku *catcalling* di luar sekolah dan pelaku *catcalling* banyak dilakukan oleh orang yang tidak dikenal. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, maka penelitian dapat melakukan penelitian terkait penyuluhan *catcalling* pada siswa dapat dilakukan di SMAN 1 Mlati Sleman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan metode *Quasy Eksperiment* dengan desain penelitian *Pre and Post Test Without Control*. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas XI SMAN 1 Mlati Sleman sejumlah 144 siswa. Sampel sebanyak 65 responden yang didapatkan dari rumus Slovin. Teknik sampel yang digunakan *simple random sampling* dengan pengambilan sampel secara acak dari populasi dan dipilih berdasarkan kriteria inklusi yaitu siswa yang bersedia menjadi responden dan berusia 15-17 tahun dan kriteria eksklusi yaitu responden yang tidak hadir saat penelitian.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dan kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Hasil uji validitas kuesioner dari 40 soal terdapat 20 soal yang dinyatakan valid dan dari hasil uji realibilitas dari 20 soal yang valid, sebanyak 16 soal yang dinyatakan reliabel. Sehingga kuesioner yang dapat digunakan penelitian sebanyak 16 soal. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan mengisi lembar kuesioner. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan uji *wilcoxon* untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan. Penelitian ini sudah dinyatakan layak etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dengan Nomor Surat Keputusan 2011/KEP-UNISA/XII/2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Siswa Kelas XI SMAN 1 Mlati Sleman Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	15 Tahun	10	15,4
2	16 Tahun	34	52,3
3	17 Tahun	21	32,3
Total		65	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan usia responden dalam penelitian ini rentang usia 15 – 17 tahun. Jumlah responden terbanyak pada usia 16 tahun dengan jumlah 34 (52,3%) responden. Usia responden 17 tahun sebanyak 21 (32,3%) responden. Dan responden dengan jumlah paling sedikit usia 15 tahun dengan jumlah 10 (15,4%) responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Siswa Kelas XI SMAN 1 Mlati Sleman Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Laki-laki	25	38,5
2	Perempuan	40	61,5
Total		65	100

Dari tabel 2 diketahui bahwa jenis kelamin responden paling banyak perempuan dengan jumlah sebanyak 40 (61,5%) responden. Jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 25 (38,5%) responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Catcalling Sebelum dan Setelah Dilakukan Penyuluhan

No	Kategori	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>		<i>P Value</i>
		Frekuensi (F)	Presentase (%)	Frekuensi (F)	Presentase (%)	
1	Baik	9	13,85	47	72,31	0,000
2	Cukup	42	64,61	18	27,69	
3	kurang	14	21,54	0	0	
Total		65	100	65	100	

Tabel 4. Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test

No	Pre Test – Post Test	N	Mean Rank	Sum of Ranks
1	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
2	Positive Ranks	57 ^b	29.00	1653.00
3	Ties	8 ^c		
	Total	65		

b. Pembahasan

Dari tabel 3 diketahui bahwa pengetahuan *catcalling* pada siswa di SMAN 1 Mlati Sleman kelas XI dengan rentang usia 15-17 tahun, sebelum dilakukan penyuluhan memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 (13,85%) responden. Pengetahuan cukup terbanyak 42 (64,61%) responden dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 14 (21,54%) responden. Hal ini menunjukkan pengetahuan *catcalling* pada siswa masih ada yang kurang. Menurut [13] pengetahuan yang dimiliki manusia beragam dan terbagi menjadi beberapa jenis. Pertama, pengetahuan langsung yaitu pengetahuan secara langsung ada pada setiap individu tanpa proses pemikiran dan penafsiran sebelumnya. Kedua, pengetahuan tidak langsung yaitu pengetahuan yang diperoleh dari hasil intervensi dan proses berfikir serta berdasarkan pengalaman yang sudah ada. Ketiga, pengetahuan indrawi yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui indra yang ada pada setiap individu. Keempat, pengetahuan konseptual yaitu pengetahuan yang tidak dapat dipisahkan dengan pengetahuan indrawi. Pada dasarnya pikiran manusia tidak dapat langsung membentuk konsepsi tentang objek dan perkara yang ada di luar tanpa berhubungan dengan alam luar. Kelima, pengetahuan universal yaitu pengetahuan berdasarkan keseluruhan yang ada pada kehidupan manusia seperti agama dan filsafat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [14] yang menyatakan bahwa hasil pengetahuan rendah sebelum diberikan penyuluhan karena responden kurang mendapatkan informasi yang diperoleh dari masing-masing individu. Penelitian [15] mendapatkan hasil penelitian rata-rata pemahaman siswa sebelum diberikan penyuluhan kekerasan seksual yaitu 58,833 dengan nilai tertinggi 65 dan terendah 50. Hal ini disebabkan masih kurangnya sosialisasi dan berbicara terkait dengan pendidikan kekerasan seksual yang masih dianggap tabu untuk dilakukan penyebaran informasi.

Berdasarkan hasil penelitian [16] diketahui bahwa pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan sebanyak 55 (90,2%) responden memiliki pengetahuan kurang. Hasil penelitian [17] juga menyatakan bahwa pengetahuan 30 responden sebelum diberikan penyuluhan mendapatkan nilai maksimum 92,3 dan nilai minimum 46,2 dan rata-rata nilai 69,09. Disimpulkan bahwa masih rendah pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan pendidikan kesehatan. Rendahnya pengetahuan ini dikarenakan masih minim ketertarikan siswa dalam mencari informasi yang mendalam dan belum pernah mendapatkan pengetahuan dari puskesmas setempat. Hasil terkait juga dinyatakan dalam penelitian [18], bahwa informasi yang didapatkan individu akan dapat mempengaruhi pengetahuan dan menentukan dalam mengambil sikap.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner *pre test*, diketahui banyak responden yang belum memahami bahwa perilaku *catcalling* bisa berdampak bagi pelaku *catcalling*. Sebanyak 51 responden menjawab salah pada soal nomor 2 berupa pernyataan dampak *catcalling* bagi berlaku. Menurut hasil penelitian [19] menjelaskan bahwa *catcalling* dalam masyarakat dianggap wajar karena pemahamannya yang masih rendah. *Catcalling* masih dianggap candaan dan pujian biasa. Padahal menurut penelitian [20] menyatakan bahwa pelaku *catcalling* dalam jangka panjang terus melakukan perbuatan *catcalling* dan memenuhi unsur pelanggaran terhadap kesusilaan dan perbuatan yang mengarah pornografi dapat digolongkan dalam

perbuatan pidana pasal 218 KUHP dan pasal 9 jo pasal 35 Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang pornografi. Kebijakan non penal berupa sanksi sosial dapat diterapkan sebagai penanggulangan *catcalling*.

Pengetahuan cara pencegahan *catcalling* pada responden dalam kuesioner pengetahuan *catcalling* masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil jawaban kuesioner *pre test* soal nomor 11, sebanyak 50 responden menjawab salah pernyataan soal tersebut. Menurut [21] *catcalling* dapat dihindari dengan cara menjaga penampilan, tidak menggubris saat dipanggil oleh orang yang tidak dikenal, menjaga cara bicara, menghindari tempat yang sepi dan tidak pergi keluar rumah sendirian. Selain itu, menurut [22] upaya lain berupa sanksi sosial bagi pelaku. Sanksi sosial bersifat publik dapat membuat efek jera bagi pelaku. Upaya preventif juga dapat dilakukan berupa penyantunan dan pendidikan sosial, pendidikan moral, agama dan sebagainya.

Masih banyak responden yang belum memiliki pengetahuan pada pernyataan soal nomor 16 berupa faktor eksternal seseorang melakukan *catcalling*. Sebanyak 49 responden menjawab salah pada soal kuesioner *pre test* tersebut. Padahal penelitian [9] menyebutkan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan responden menyatakan bahwa pelaku tertarik melakukan *catcalling* dengan cara yang salah dan tidak memperhatikan norma yang ada di masyarakat. Perasaan iri hati pelaku timbul karena terdapat kesenjangan salah satunya faktor ekonomi. Hal serupa sama dengan penelitian [5] mengklasifikasikan bahwa kondisi perekonomian menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi pelaku melakukan pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*).

Berdasarkan penelitian [23], pengetahuan terdiri dari kata “tahu” dan imbuhan kata “pe-an” yang berarti segala hal yang berkenaan dengan kegiatan tahu atau mengetahui. Pengetahuan buah hasil dari kegiatan dengan subjek. Pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan aset berupa kekayaan yang tersimpan dalam pikiran setiap orang. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat diungkapkan dan dikomunikasikan atau satu sama lain berupa bahasa maupun kegiatan. Dengan cara tersebut pengetahuan seseorang akan saling bertambah.

Penyuluhan merupakan strategi dalam perubahan pengetahuan dan sikap. Penyuluhan dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip belajar sehingga individu maupun kelompok untuk mendapatkan perubahan pengetahuan serta kemauan dalam mencapai kehidupan yang diinginkan atau memperoleh pencapaian dalam suatu kondisi secara individu maupun kelompok. Penyuluhan dilakukan dengan komunikasi dua arah antara penyuluh (komunikator) dengan komunikan memberikan umpan balik terhadap materi yang diberikan penyuluh [24]. Pengetahuan yang diberikan saat penyuluhan terdiri dari pengertian *catcalling*, bentuk-bentuk *catcalling*, faktor-faktor terjadinya *catcalling*, dampak *catcalling* dan cara pencegahan *catcalling*.

Penyuluhan yang diberikan menjadi proses penerimaan informasi oleh responden. Menurut [25] proses penerimaan informasi yang pertama yaitu proses penyediaan informasi (*encoding*), selanjutnya informasi diterima dan disimpan (*storage*) dan yang terakhir mengingat kembali informasi yang sudah diterima dalam memori (*retrieval*). Dalam proses daya ingat terjadi dua tahap, ingatan pendek dan ingatan panjang. Sebuah memori ingatan hanya terdapat beberapa yang mampu menerima informasi dalam jangka waktu tertentu. Semua informasi yang diberikan dapat diterima dan tersimpan dalam ingatan. Tetapi tidak semua informasi dapat bertahan lama dalam memori ingatan atau hilang karena terdapat hal-hal yang mempengaruhinya. Saat seseorang mendapatkan beberapa informasi, otak secara tidak langsung akan memproses informasi tersebut. Apabila proses penerimaan informasi diterima dengan perhatian yang baik, maka akan menghasilkan suatu pengertian.

Metode penyuluhan yang digunakan dalam penelitian ini, penyuluhan kelompok dengan metode ceramah. Ceramah dilakukan secara lisan dan terjadi proses tanya jawab setelah narasumber memberikan informasi kepada sasaran. Ciri-ciri metode ceramah yaitu, terdapat sasaran kelompok yang telah ditentukan, terdapat pesan atau informasi yang akan disampaikan, terdapat pertanyaan yang bisa ditanyakan, serta terdapat alat peraga yang membantu narasumber dalam menyampaikan informasi [24].

Setelah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah, terjadi peningkatan pengetahuan pada responden. Pengetahuan baik memiliki frekuensi yang tinggi sebanyak 47 (72,31%) responden. Pengetahuan cukup memiliki frekuensi sebanyak 18 (27,69%) responden. Dan tidak ada responden dengan pengetahuan kurang setelah dilakukan penyuluhan *catcalling*. Dari Tabel 4 didapatkan hasil bahwa tidak ada penurunan nilai antara pre test dan post test pada nilai N, mean rank dan sum rank. Pada positif ranks terdapat 57 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan *catcalling* antara nilai *pre test* ke nilai *post test*. Rata-rata atau *mean rank* peningkatan pengetahuan sebesar 29.00 dan *Sum of Ranks* atau jumlah ranking positif sebesar 1653.00. Terdapat Ties atau kesamaan antara nilai pre test dan nilai post test pada 8 responden.

Berdasarkan uji *wilcoxon* dengan menggunakan SPSS V.24 didapatkan hasil nilai pengetahuan *post test* lebih besar dibandingkan dengan nilai pengetahuan *pre test*. Hal ini dinyatakan dalam “Z” sebesar -6.601 dan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0.000 < 0.05$, maka Hipotesis (H_a) diterima. Artinya terdapat perbedaan antara hasil pengetahuan *pre test* dan hasil pengetahuan *post test*, sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan *catcalling* pada siswa kelas XI rentang usia 15-17 tahun di SMAN 1 Mlati Sleman.

Hasil ini sejalan dengan penelitian [26], setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan di dapatkan terjadi perubahan pengetahuan remaja dengan rata-rata tingkat pengetahuan 67,13 dengan standar deviasi 12,097. Hasil estimasi interval 95% CI dan hasil nilai *p value* 0,0001 yang berarti menunjukkan perubahan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Menurut penelitian [14], bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan. Pendidikan kesehatan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman seseorang melalui beberapa metode tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kembali kondisi aktual dengan merangsang pengarahannya diri.

Penelitian [15] mendapatkan hasil penelitian rata-rata pemahaman siswa setelah diberikan penyuluhan kekerasan seksual yaitu 84 dengan nilai tertinggi 95 dan terendah 75. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan kepada siswa terkait kekerasan seksual verbal dan non verbal dapat memberikan informasi baru. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian [27], menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan terkait kekerasan seksual antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Peningkatan pengetahuan terjadi pada 42 (81%) siswa dan pengetahuan tetap sebanyak 10 (19%) siswa.

Hasil penelitian [28], menyatakan hasil rata-rata nilai yang bermakna 3,38 dengan nilai *p value* sebesar $< 0,001$. Bahwa peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dapat terjadi secara signifikan karena metode ceramah dan diskusi dengan sesi tanya jawab efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Menurut penelitian [17], metode ceramah yang digunakan untuk memberikan pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuan karena mudah dipahami. Selain itu, responden dapat bertanya langsung dengan narasumber sebagai dan informasi yang diberikan narasumber dapat menambah wawasan atau pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Berdasarkan hasil *post test* kuesioner pengetahuan *catcalling*, Rata-rata pengetahuan responden meningkat secara signifikan pada aspek pengertian *catcalling* dan bentuk-bentuk

catcalling. Tetapi pada aspek faktor-faktor terjadinya *catcalling*, dampak *catcalling* dan cara pencegahan *catcalling* tidak mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan. Peningkatan yang tidak signifikan ini karena dalam teori Bruner menjelaskan terjadi proses kognitif dalam belajar. Proses pertama perolehan informasi baru melalui kegiatan membaca dan mendengarkan penjelasan dari pemateri mengenai materi yang diberikan. Proses selanjutnya transformasi informasi yang diterima yaitu tahapan memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan yang baru diperoleh. Proses terakhir yaitu menguji relevansi dan ketepatan informasi atau pengetahuan yang sudah diterima untuk mengetahui apakah hasil transformasi benar atau tidak [29].

Hal ini sejalan dengan penelitian [25], bahwa terdapat kelemahan dalam teori pemrosesan informasi. Pertama, penggunaan alat dalam pemberian informasi dapat dilakukan untuk menarik perhatian siswa saat proses pemberian informasi supaya siswa tidak merasa jenuh serta memudahkan siswa dalam mengingat. Kedua, dalam pemberian informasi siswa tidak dapat menyeluruh dalam mengingat informasi. Perlu dilatih secara bertahap dalam pemberian informasi agar kemampuan dalam mengingat dan berpikir maksimal. Serta setiap siswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda dalam menerima informasi.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu terkendala tempat penyuluhan dan penyuluhan dapat dilakukan dengan membagi responden menjadi dua kelompok. Peneliti sudah membuat list daftar informasi yang akan diberikan ke responden. Peneliti dalam menyampaikan informasi tidak sama persis antara kelompok satu dan kelompok dua. Terdapat beberapa informasi yang kurang diberikan ke setiap kelompok.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui p value sebesar $0.000 < 0.05$, maka Hipotesis (Ha) diterima dan ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan *catcalling* pada siswa kelas XI dengan rentang usia 15-17 tahun di SMAN 1 Mlati Sleman. Hasil pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan, pengetahuan baik sebanyak 9 (13,85%) responden. Pengetahuan cukup terbanyak 42 (64,61%) responden dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 14 (21,54%) responden. Setelah diberikan penyuluhan pengetahuan *catcalling* meningkat dengan hasil Pengetahuan baik memiliki frekuensi yang tinggi sebanyak 47 (72,31%) responden. Pengetahuan cukup memiliki frekuensi sebanyak 18 (27,69%) responden. Dan tidak ada responden dengan pengetahuan kurang setelah dilakukan penyuluhan *catcalling*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization (WHO), "Adolescent Health," World Health Organization (WHO). Accessed: Sep. 20, 2024. [Online]. Available: https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- [2] Kemenkes RI, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014," 2022. Accessed: Oct. 08, 2024. [Online]. Available: <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/remaja>
- [3] BKKBN, "Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional RI," Jakarta, 2023. [Online]. Available: www.peraturan.go.id
- [4] W. A. Setyantoro and G. S. Hanggara, "Permasalahan Remaja Pengunjung Dalam Kajian Psikologis," Kediri, Aug. 2023, pp. 270–279. Accessed: Jan. 11, 2024. [Online]. Available: <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3664>
- [5] Zumiarti and S. Marpuri, "Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan di Sijunjung (Studi Kasus di Nagari Pematang Panjang)," *Journal*

- Of Social Science, Humanitis and Humaniora Adpertisi*, vol. 2, no. 2, pp. 1–9, Dec. 2022, doi: <https://doi.org/10.62728/jsshha.v2i2.344>.
- [6] KemenPPA, “Data Kekerasan,” KemenPPA. Accessed: Sep. 22, 2024. [Online]. Available: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- [7] Kemendikbudristek, “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan,” Jakarta, Aug. 2023. Accessed: Nov. 25, 2024. [Online]. Available: https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3310
- [8] A. Hidayat and Y. Setyanto, “Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta,” *KONEKSI*, vol. 3, no. 2, pp. 485–492, Feb. 2019.
- [9] Y. N. Susilo and K. Y. S. Putri, “Fenomena Catcalling Secara Verbal Yang Dilakukan Pria Terhadap Perempuan di Universitas Negeri Jakarta,” *Jurnal Visi Komunitas*, vol. 21, no. 1, pp. 90–97, May 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.22441/visikom.v21i01.15415>.
- [10] Iflah, M. Huseini, and K. Y. S. Putri, “Analisis Catcalling Terhadap Compliment Dalam Teori Speech Act,” *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 9, no. 2, 2021, [Online]. Available: <http://journal.unj.ac.id/>
- [11] S. Zahro Qila, R. N. Rahmadina, and F. Azizah, “Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis,” *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, vol. 1, no. 2, pp. 95–106, Nov. 2021, Accessed: Jan. 11, 2024. [Online]. Available: <https://journal.uui.ac.id/cantrik/article/view/20103>
- [12] Kemenkes RI, “Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia,” 2020
- [13] M. Eidwan, A. Syukri, and Badarussyamsi, “Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis dan Sumbernya,” *Jurnal Geuthee*, vol. 04, no. 01, pp. 31–54, Apr. 2021, [Online]. Available: <http://www.journal.geutheeinstitute.com>.
- [14] E. P. Wulandari, B. D. Putri, and Y. Taful, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Kekerasan Seksual pada Mahasiswa,” *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)*, vol. 6, no. 2, p. 1, 2023, Accessed: Feb. 13, 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.institutkesehatanhermina.ac.id/JIKA/article/download/102/89>
- [15] M. A. Nur *et al.*, “Memahami Upaya Preventif Pencegahan Tindakan Kekerasan Seksual Melalui Penyuluhan Kepada Siswa,” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, vol. 3, no. 6, pp. 593–603, 2023, doi: 10.17977/um063v3i62023p593-603.
- [16] R. Ramli, “Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di Kampus Akademi Ilmu Gizi YPAG Makassar,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 4, pp. 45–54, Dec. 2022, doi: <https://doi.org/10.55606/jpkm.v1i4.54>.
- [17] A. Fatimah, N. Rostarina, Achirman, and G. Eka Ramadhan, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di Fase-E SMA Cahaya Sakti,” *260 JURNAL KESEHATAN*, vol. 13, no. 2, pp. 260–267, 2024.
- [18] A. Maresa, M. Riski, and S. Ismed, “Hubungan Sikap dan Keterpaparan Informasi dengan Pengetahuan Remaja Putri tentang Kanker Payudara,” *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, pp. 233–243, Feb. 2023, Accessed: Feb. 13, 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/JAM/article/view/999/727>

- [19] Y. D. Anjani, Supriyono, and N. D. Mulyadi, "Dampak Dan Peran Hukum Fenomena Catcalling Di Indonesia," *Dinamika Sosial Budaya*, vol. 23, no. 2, pp. 324–332, Dec. 2021, [Online]. Available: <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- [20] A. A. A. W. P. P. Dewi, A. A. S. L. Dewi, and L. P. Suryani, "Penghapusan Kekerasan Seksual Dalam Melindungi Korban Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) di Indonesia," *Jurnal Preferensi Hukum*, vol. 3, no. 1, pp. 108–114, Feb. 2022, doi: 10.22225/jph.3.1.4663.108-114.
- [21] Liyani and H. W. Farida, "Street Harassment: Catcalling Seagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, vol. 9, no. 3, 2020.
- [22] Y. Kartika and A. Najemi, "Kebijakan Hukum Perbuatan Pelecehan Seksual (Catcalling) dalam Perspektif Hukum Pidana," *PAMPAS: Journal Of Criminal*, vol. 1, p. 2020, 2020.
- [23] O. D. Rukmi and R. R. Aditya, "HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama," *Jurnal Tawadhu*, vol. 5, no. 2, pp. 143–159, 2021.
- [24] I. Nurmala, F. Rahman, A. Nugroho, N. Erlyani, and V. Y. Anhar, *Promosi Kesehatan, Pertama*. Surabaya: Airlangga University Press, 2018. Accessed: Oct. 27, 2024. [Online]. Available: <https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku%20Promosi%20Kesehatan.pdf>
- [25] E. Suryana, A. Lestari, and K. Harto, "Teori Pemrosesan Informasi dan Implikasi dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Mandala Educatin (JIME)*, vol. 8, no. 3, pp. 1853–1862, Aug. 2022.
- [26] I. Fidora and U. A. Sri, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja," *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, vol. 05, no. 02, pp. 73–82, 2022.
- [27] Herawati, Ramli, B. D. Wahyu, S. Novryanto, I. Bidja, and A. Yani, "Peningkatan Pengetahuan Siswa Mengenai Kekerasan Seksual, Perundungan, dan Intoleran Melalui Kegiatan Penyuluhan," *Jurnal Kolaboratif Sains*, vol. 6, no. 12, pp. 1654–1659, 2023, doi: 10.56338/jks.v6i12.4544.
- [28] J. E. Catherine *et al.*, "Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja," *Jurnal Dinamika Pengabdian*, vol. 8, no. 2, pp. 293–300, 2023.
- [29] K. Anwar, "Teori Belajar Kognitif Jean Piaget dan J.S Bruner Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Madaniyah*, vol. 13, no. 2, pp. 204–223, Jun. 2023, Accessed: Mar. 10, 2025. [Online]. Available: <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/download/796/476/>